

Analisis Karakter Perempuan dalam Film Horor Indonesia Tahun 2022-Juni 2025

Salma Mualifah*¹

Ica Juan Aerinda Putri²

Hesti Rosita³

Aisha Cahyarani Nabila⁴

Nayla Fardha Qoshdia⁵

Mutiara Putri Ayuningtiyas⁶

Nanang Martono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: salma.mualifah@mhs.unsoed.ac.id¹, ica.putri@mhs.unsoed.ac.id², hesti.rosita@mhs.unsoed.ac.id³, aisha.nabila@mhs.unsoed.ac.id⁴, nayla.qoshdia@mhs.unsoed.ac.id⁵, mutiara.ayuningtiyas@mhs.unsoed.ac.id⁶, nanang.martono@unsoed.ac.id⁷

(Naskah masuk : 19 September 2025, Revisi : 10 Februari 2026, Publikasi : 11 Maret 2026)

Abstrak

Film horor mengalami pertumbuhan signifikan dengan jumlah produksi film yang pesat. Film horor menghadirkan tokoh perempuan untuk memerankan karakter tertentu. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena film horor di Indonesia kerap memosisikan perempuan sebagai tokoh sentral, baik sebagai korban maupun sosok yang kuat dan menyeramkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk karakter perempuan dalam film horor Indonesia serta mengungkap peran yang melekat pada mereka. Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif dengan sifat nonreactive research terhadap 100 film horor Indonesia yang dipilih menggunakan teknik probability sampling, khususnya simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film horor Indonesia digambarkan secara beragam, mulai dari karakter lemah lembut, emosional, pemberani, hingga sosok keras kepala. Terdapat perbedaan dengan film horor pada tahun 90-an yang identik dengan unsur seks, komedi, dan kekerasan. Representasi perempuan dalam film horor Indonesia masih ada yang diposisikan dalam karakter rentan atau lemah, namun di sisi lain mulai muncul karakter yang berani, rasional, dan mampu mengambil keputusan. Hal ini menegaskan bahwa film horor tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Hal ini menegaskan bahwa film horor tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Kata kunci: film horor, karakter, representasi perempuan

Abstract

Horror films have experienced significant growth with a rapid number of film productions. Horror films feature female characters portraying specific roles. This phenomenon is interesting to study because horror films in Indonesia often position women as central figures, either as victims or as strong and frightening figures. This study aims to identify the forms of female characters in Indonesian horror films and uncover their inherent roles. The method used was quantitative content analysis with a non-reactive research approach to 100 Indonesian horror films selected using probability sampling techniques, specifically simple random sampling. The results of this study indicate that female characters in Indonesian horror films are portrayed in a variety of ways, ranging from gentle, emotional, brave, to stubborn. This contrasts with horror films of the 1990s, which were synonymous with elements of sex, comedy, and violence. While women in Indonesian horror films are still portrayed as vulnerable or weak, there are also characters who are brave, rational, and capable of making decisions. This confirms that horror films are not merely entertainment but also reflect changes in society's perspectives on women.

Keywords: horror films, characters, female representation

1. PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dalam data statistik yang ditunjukkan Badan Perfilman Indonesia (BPI) mengenai produksi film di tahun 2020 hingga tahun 2025. Berdasarkan data BPI (2025), pada tahun periode 2020-2021, jumlah produksi film mencapai 36 judul film, lalu mengalami peningkatan di tahun periode 2021-2022 menjadi 47 judul. Selanjutnya, produksi film mengalami lonjakan jauh di tahun periode 2022-2023 dan 2023-2024, yaitu 138 judul di tahun 2023 dan 285 judul di tahun 2024. Data tersebut menunjukkan terdapat peningkatan jumlah film dalam kurun waktu tersebut. Dengan peningkatan jumlah film tentunya tidak hanya memberikan pengaruh pada jumlah produksi film di Indonesia. Namun, juga memberikan pengaruh pada konsumsi pasar perfilman Indonesia, yaitu terkait genre film.

Seiring dengan peningkatan jumlah film yang diproduksi dalam kurun waktu 2022-2025, diikuti dengan berkembangnya berbagai genre film. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada tren genre film yang diproduksi. Berdasarkan data dari Valid News (2024) yang diambil dari Lembaga Sensor Film 2024 terdapat 285 judul film nasional yang tercatat, terdiri atas genre drama sebanyak 141 judul (49,5%), genre horor sebesar 87 film (30,5%), film pendek 24 judul (8,4%), film dokumenter 12 judul (4,2%), dan film lainnya sebanyak 21 judul (7,4%). Persentase tersebut menunjukkan genre film horor menjadi genre dengan jumlah produksi terbanyak kedua setelah drama. Peningkatan produksi film bergenre horor tentunya mengalami dinamika terhadap konsep, tema, dan cerita yang dibawakan didalamnya.

Pada awal kemunculan genre horor di Indonesia, kerap sekali dibawakan dengan nuansa sensualitas dan eksploitasi tubuh perempuan. Unsur sensualitas dalam film horor berhasil menarik minat masyarakat Indonesia, sehingga film horor terus diproduksi. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki dorongan alami terhadap hal tabu. Film horor yang mengandung unsur sensualitas dapat menyajikan pengalaman yang menantang batasan sosial dan moral di Indonesia, sehingga menciptakan sensasi yang menarik perhatian penonton. Eksploitasi tubuh perempuan dalam film horor dapat mencerminkan konstruksi sosial tentang gender dan kekuasaan. Selain itu, film horor dengan unsur sensualitas juga banyak terpengaruh oleh budaya populer global, termasuk film horor internasional. Film-film yang dimaksud yaitu seperti, *Sundel Bolong* (1981), *Tali Pocong Perawan* (2008), dan masih banyak lagi. Hal ini didukung oleh pernyataan Larasati (2021) bahwa film horor Indonesia di tahun 1970-1990an identik dengan unsur seks, komedi, dan kekerasan. Hingga saat ini, film horor bernuansa sensualitas masih diminati oleh masyarakat. Dibuktikan dengan munculnya film horor yang diproduksi ulang, seperti film *Beranak dalam Kubur* (1971) terbit kembali menjadi *Suzanna Bernafas dalam Kubur* (2018). Dalam film tersebut menunjukkan tokoh perempuan yang menjadi objek sensualitas dari para tokoh perampok.

Fenomena menarik yang dapat diamati dalam film horor Indonesia adalah memposisikan perempuan sebagai tokoh sentral. Tokoh sentral merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam film, serta mengalami banyak peristiwa yang menentukan alur cerita. Tokoh sentral tidak harus menjadi tokoh utama, perempuan seringkali dijadikan tokoh sentral dalam film horor dengan konstruksi sebagai korban yang kemudian menuntut keadilan selama hidup. Hal ini selaras dengan pernyataan Permatasari dan Widisanti (2019), bahwa 2 dari 3 hantu yang ditampilkan dalam film horor diidentikkan dengan perempuan. Selanjutnya, Larasati (2022) juga menyatakan bahwa lebih dari 60% film horor Indonesia menampilkan sosok hantu perempuan sebagai tokoh utama. Dari dinamika yang terjadi dalam dunia film Indonesia, terutama film genre horor ini jelas akan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hal ini menjadikan film horor sebagai media untuk menyosialisasikan karakter perempuan.

Isu gender timbul karena perbedaan perlakuan, peran, dan harapan individu berdasarkan gender atau identitas gender mereka. Dalam dunia nyata, perempuan seringkali dianggap memiliki sifat yang emosional, lemah lembut, dan feminim, sementara laki-laki bersifat maskulin, kuat dan rasional (Fitriyaningsih et al., 2025). Stereotip ini pada akhirnya menjadi salah satu dasar dari representasi gender pada suatu film, termasuk film horor. Perempuan seringkali digambarkan dalam film tidak jauh dari stereotip yang ada di dunia nyata. Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak masyarakat yang berusaha untuk mewujudkan kesetaraan gender

dengan berbagai cara (Purnamasari, 2025). Salah satunya adalah melalui penggambaran representasi gender pada sebuah film.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Aryanto, et al (2023) menyoroti tentang representasi perempuan tangguh pada film *The Princess* menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri dan mencapai kesetaraan hak perempuan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasan, et al 2024 menyoroti tentang representasi tokoh perempuan pada Film *Yuni* sebagai karakter perempuan yang pintar, kritis, senang bereksplorasi, dan memiliki minat yang kuat. Karakter tersebut menunjukkan kritik dan perlawanan terhadap citra lama perempuan sebagai kelompok inferior. Kedua penelitian tersebut mengangkat film bergenre drama atau non-horor yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari secara realistis, berbeda dengan fokus studi ini yang menyoroti representasi perempuan dalam genre film horor.

Penelitian-penelitian pada film horor terdahulu menunjukkan fokus pada isu kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender dalam film. Wulandari dan Dwiningtyas (2022) melakukan penelitian mengenai kekerasan seksualitas yang dialami tokoh santri perempuan yang dilakukan tokoh ustadz di pondok pesantren. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Azizah dan Rahayu (2023) menyoroti tentang banyaknya karakter perempuan digambarkan melekat pada kekerasan sehingga menjadi korban yang mengalami penyiksaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang perempuan ditampilkan dalam film dilihat dari peran perempuan dan stereotipisasinya seperti karakteristik tokoh perempuan. Alasan penelitian film horor karena untuk mengetahui bagaimana perempuan ditampilkan dalam film, terutama dari sisi peran dan stereotip yang melekat pada karakter perempuan. Film horor dipilih karena genre ini sering menggambarkan perempuan baik sebagai korban yang lemah maupun sebagai tokoh yang kuat dan menyeramkan. Hal ini menarik untuk dikaji karena bisa menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan dibentuk dan diperkuat melalui film, khususnya lewat cara-cara yang sering tidak disadari penonton.

Kebaruan penelitian ini ada dua hal, Pertama, penelitian ini secara spesifik menganalisis karakter perempuan yang digambarkan dalam film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2022 hingga Juni 2025, sebuah rentang waktu yang mencerminkan kebangkitan industri perfilman pasca pandemi COVID-19. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa sosok perempuan memiliki karakter yang beragam dan memiliki pemecahan masalah yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk karakter perempuan dalam film-film tersebut, mengungkap peran, dan posisi perempuan dalam narasi film horor.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi yaitu teknik dalam pengumpulan data dengan menganalisis isi dari suatu teks (Martono dan Isnania, 2023). Metode analisis isi digunakan karena objek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sifat nonreactive research, yaitu isi film horor dijadikan sebagai data utama penelitian. Analisis isi dilakukan untuk mengetahui informasi yang terdapat di objek penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah film horor Indonesia tahun 2022-2025. Informasi akan diperoleh dari hasil analisis isi film yang kemudian akan dilambangkan secara numerik dalam proses olah data. Data yang diperoleh dari film akan dikategorisasi berdasarkan pengkodean, kemudian dihitung dan ditampilkan dengan tabel distribusi frekuensi untuk menemukan modus dari setiap variabel. Modus atau tren tersebut diinterpretasi secara deskriptif berdasarkan teori terkait. Total sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai representasi perempuan dalam film horor Indonesia sebanyak 100 film horor. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling. Probability sampling adalah teknik yang cara pengambilan data atau sampel sehingga semua data mempunyai kemungkinan terpilih sebagai sampel yang sama besar (Suriani et al., 2023). Hal ini dikarenakan semua film horor memiliki tokoh perempuan baik sebagai peran utama sampai peran pendukung. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, dalam hal ini, 100 sampel dipilih adalah film horor Indonesia produksi tahun 2022- Juni 2025 untuk mencari data mengenai karakter perempuan dalam film horor Indonesia.

Penelitian ini telah melewati uji validitas dan reliabilitas untuk menjaga keabsahan data dan hasil penelitian. Validitas dalam penelitian kuantitatif menunjuk pada tingkat keakuratan dan ketepatan instrumen dalam mengukur sesuatu yang harus diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid jika data yang dihasilkannya mencerminkan konsep atau fenomena yang diukur secara tepat (Bushmakin & Cappelleri, 2022; Heale & Twycross, 2015; Lane & Pérez, 2023). Setelah instrumen dikatakan memiliki validitas yang baik selanjutnya dilakukan proses reliabilitas data. Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada konsistensi dan kestabilan hasil yang diperoleh dari suatu instrumen ketika digunakan dalam kondisi yang serupa di waktu yang berbeda (Subhaktiyasa, 2024). Reliabilitas antar penilai adalah teknik reliabilitas yang dilakukan oleh lebih dari satu penilai untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran yang bersifat subjektif. Pengujian dilakukan dengan mengukur tingkat kesepakatan antara penilai yang berbeda menggunakan Kappa Statistic (Cohen's Kappa), atau Intraclass Correlation Coefficient (ICC) dengan nilai $\geq 0,70$ dianggap sebagai reliabilitas antar penilai yang baik (Subhaktiyasa, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahun Terbit Film

Kemajuan suatu bangsa dapat diupayakan melalui industri budaya, salah satunya melalui media film. Dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang kemajuan kebudayaan, dituliskan bahwa medium film merupakan bagian dari objek (upaya) kemajuan bangsa (Sintowoko, 2023). Di Indonesia sendiri, produksi film mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan minat masyarakat tiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Tahun Terbit Film

Kategori	Frekuensi	Persentase
2022	15	15
2023	25	25
2024	45	45
2025	15	15
Total	100	100

Tabel tersebut menampilkan fluktuasi angka produksi film horor Indonesia dari tahun 2022-2025 dengan total 100 film. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan produksi film pada tahun 2023 dengan 25 film (25%) dan 2024 dengan 45 film (45%), sementara di tahun 2022 dan 2025 hanya 15 film (15%) saja. Peningkatan yang terjadi ini sebagai bentuk kembalinya produksi film horor di masyarakat pada pasca pandemi. Tahun 2022 yang hanya menghasilkan 15 film menjadi fase awal pemulihan dari produksi film horor di Indonesia. Film horor mulai terus berusaha mencapai titik stabil, hingga pada tahun 2023 dengan jumlah 25 film. Tahun 2023 ini menjadi fase transisi dimana produksi film horor mulai kembali menarik minat masyarakat. Kenaikan produksi di 2023 ini menjadikan produksi film horor terus meningkat, sehingga terjadi lonjakan pada tahun 2024 dengan 45 film.

Tahun 2022 menjadikan banyak usaha dilakukan untuk mengembalikan minat masyarakat pada film. Produksi film dilakukan namun masih memiliki keterbatasan, salah satunya yaitu masyarakat belum terlepas sepenuhnya dari pandemi. Selain itu, realitas di masyarakat belum merefleksikan kehidupan untuk diproduksi menjadi film horor itu sendiri. Selaras dengan teori representatif yang menyebutkan bahwa media mencerminkan realitas tertentu pada masyarakat (Sholichah *et al*, 2023). Selanjutnya, produksi film di tahun 2023 menandakan masyarakat berangsur merefleksikan cerminan yang sesuai untuk produksi film horor. Dari sini, film horor mulai menjadi media atau perantara untuk menyampaikan hal yang dialami masyarakat. Contoh yang sering ditemui seperti banyak munculnya simbol-simbol keagamaan pada film horor. Simbol-simbol keagamaan yang sering dijumpai seperti ritual ibadah eksorsisme. Hal tersebut sebagai cerminan bahwa masyarakat, khususnya Indonesia sebagai negara yang berketuhanan sudah familiar dengan simbol keagamaan. Selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Debby et al, bahwa film horor Indonesia kerap menampilkan desakralisasi simbol keagamaan sebagai bentuk pemaknaan yang ada di masyarakat (Debby et al. 2020). Desakralisasi dalam hal ini merupakan sebuah usaha untuk menghilangkan nilai sakral (suci) mengenai agama (KBBI, 2025). Masyarakat sering mengabaikan nilai akan kesakralan agama, seperti ritual, simbol, kitab, doa, dan sebagainya. Maka dari itu, tidak jarang film horor dipadupadankan dengan agama sebagai hal utama atau sampingan. Terjadi lonjakan produksi film pada tahun 2024 dengan jumlah 30 film beberapa diantaranya dibungkus dengan simbol agama seperti, Siksa Kubur (2024), Pemandi Jenazah (2024), Munkar (2024), dan masih banyak lagi.

Fluktuasi jumlah film yang terjadi dari tahun ke tahun ini mencerminkan jumlah respon masyarakat akan sesuatu. Pemilihan judul dan tema film horor yang diproduksi merupakan hasil dari realitas yang terjadi di masyarakat. Semakin terasa dekat dengan apa yang dialami oleh masyarakat, semakin tinggi pula minat pada film horor. Maka dari itu film horor terus menerus diproduksi dan terus mengalami peningkatan.

3.2. Latar Tempat

Pemilihan lokasi dalam film horor akan menentukan alur dari film itu sendiri. Pemilihan lokasi berhubungan erat dengan keberadaan mitos, legenda, bahkan penyelesaian konflik supranatural melalui ritual. Selain itu, perempuan direpresentasikan oleh masyarakat dapat berbeda tergantung setiap daerah. Dibawah ini, data menunjukkan sebaran pemilihan latar tempat atau lokasi film horor Indonesia.

Tabel 2. Latar Tempat Film

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pulau Jawa	96	96
Luar Pulau Jawa	4	4
Total	100	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 96 (96%) dari 100 film berlatarkan di Pulau Jawa, sedangkan hanya 4 film (4%) berlatar di luar Pulau Jawa. Dominasi latar tempat pada film horor ini tidak semerta-merta tanpa alasan. Jika dilihat melalui konteks budaya, pulau Jawa memiliki budaya yang beragam. Hal ini karena apa yang ditampilkan dalam budaya Jawa memiliki kaitan erat pada masyarakat sebagai pencipta kebudayaan. Budaya menjadi acuan masyarakat untuk melihat kehidupan, cara hidup, dan kepercayaan.

Film horor Indonesia kerap menampilkan budaya-budaya Jawa yang dibungkus dengan hal mistis, spiritual, dan mitos-mitos lainnya. Dominasi latar tempat ini memperkuat stereotipisasi Pulau Jawa untuk terus dikonstruksikan sebagai tempat mistis. Selain itu, apa yang disajikan dalam film juga mampu untuk membentuk makna terkait desakralisasi simbol budaya Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ayuanda et al, representasi budaya Jawa dalam film menunjukkan bagaimana media film menjadi ruang untuk pemaknaan identitas budaya (Ayuanda et al. 2024). Selain itu, masyarakat Jawa masih kental dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Contohnya masyarakat Jawa mengenal konsep "*kanca wingking*". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perempuan yang memiliki posisi di belakang laki-laki dan mengurus rumah, memasak, mengasuh.

Pemaknaan inilah yang menjadikan pulau Jawa kerap menjadi latar tempat di film horor. Masyarakat memaknai bahwa pulau Jawa memiliki kesan mistis yang kuat sehingga pulau Jawa terus ditunjukkan dalam media, salah satunya film horor. Tidak hanya menunjukkan budaya tradisional, tetapi juga menunjukkan budaya yang dikemas secara modern melalui adegan film. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Zulafa, elemen visual seperti arsitektur, pakaian, dan simbol lokal digunakan untuk memperkuat citra budaya Jawa secara modern namun tetap mistis (Zulafa, 2024). Namun, dominasi budaya Jawa yang ditampilkan menjadikan budaya dari daerah yang lain tergeser.

Ketimpangan representasi budaya yang ditampilkan pada film horor terlihat jelas pada perbandingan drastis pada latar tempat luar pulau Jawa yang hanya 4%. Jawa seakan-akan menjadi pusat atau ordinat dari berbagai budaya yang lain. Hal ini menyebabkan budaya lain kerap tersingkirkan atau bahkan diabaikan. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa film-film Indonesia cenderung menampilkan Jawa sebagai pusat spiritual dan budaya melalui ritual atau simbol-simbolnya (Rosul, 2023). Maka dari itu, posisi budaya Jawa menjadi memiliki posisi yang dominan dalam film Indonesia, khususnya film horor. Akses yang kurang seimbang antara Jawa dan non Jawa membawa pengaruh pada pemaknaan masyarakat terhadap budaya. Akibatnya, masyarakat hanya familiar dengan budaya Jawa, dan asing dengan budaya wilayah lain.

3.3. Tokoh dan Peran Gender Perempuan Dalam Film Horor

Film menjadi cerminan perubahan situasi sosial, politik, dan ekonomi sekaligus perubahan produksi film di Indonesia turut serta mengubah perubahan alur, ikonografi, dan karakter dalam film, namun tidak dengan representasi perempuan di dalamnya. Film-film horor Indonesia dengan representasi hantu perempuan lebih banyak ditemui pada genre horor paranormal. Film horor Indonesia hampir selalu menampilkan paradoks atas sosok perempuan karena di satu sisi mereka cenderung dikonstruksi sebagai korban sedangkan di sisi lain mereka punya sisi monstrous (Prasetyo, 2022).

Tabel 3. Tokoh Yang Diperankan Perempuan Dalam Film Horor

Kategori	Frekuensi	Persentase
Istri	29	9.09
Ibu	40	12.5
Anak Perempuan	38	11.91
Kakak	18	5.64
Adik	18	5.64
Teman sebaya	61	19.12
Pacar	12	3.76
Hantu	42	13.17
Lainnya	61	19.12
Total	319	100

Berdasarkan hasil tabel 3, data menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan dalam tokoh film horor berperan sebagai teman sebaya dan lainnya dari sudut pandang tokoh utama yang merupakan dua kategori tokoh perempuan tertinggi, dengan persentase masing-masing sebesar 19.12%. Karakter perempuan dalam film Indonesia seringkali dikonstruksikan berdasarkan stereotip gender yang kuat (Nurhayati & Prasetyo, 2023). Peran perempuan sebagai teman sebaya dalam film horor tidak lepas dari stereotip yang ada. Perempuan sering digambarkan sebagai korban yang emosional, histeris atau rentan, ini menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang lemah. Biasanya tokoh teman sebaya dalam narasi film horor dijadikan sebagai penopang atau pemicu konflik utama. Misalnya sebagai pendukung bagi tokoh utama namun tokoh tersebut tidak dikembangkan sebagai karakter yang mandiri atau kompleks.

Film horor sering menampilkan peran laki-laki bertindak tegas dan berani, sedangkan perempuan digambarkan lebih rentan dan membutuhkan perlindungan. Pada Film sekawan limo, tokoh Lenni yang digambarkan sebagai sosok yang emosional akibat kehilangan ibunya sehingga menjadi tujuan utama Bagas dalam film tersebut. Kemudian, tokoh Arum dalam film lembayung, Arum memiliki tekanan emosional yang membuatnya menjadi penakut, sehingga ia menjadi fokus perlindungan sahabatnya atau tokoh utama. Terakhir, pada film petaka gunung gede tokoh Ita menjadi pemicu konflik utama dalam film tersebut. Konflik dalam film ini banyak terjadi akibat dari tindakan Ita yang tidak mematuhi larangan yang ada. Sementara itu, tokoh perempuan lainnya kemungkinan merepresentasikan berbagai peran yang juga dipengaruhi oleh stereotip gender umum, seperti peran bibi, nenek yang masih ranah keluarga, perempuan penggoda, atau korban yang pasif. Contohnya tokoh Prinsa dalam film Jurnal Risa, ia menjadi korban dari sosok

hantu dalam film tersebut. Selanjutnya, pada film *Possession: Kerasukan*, Mita sebagai tokoh penggoda yang memengaruhi dinamika keluarga tokoh utama, Peran-peran tersebut kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sebagai objek ancaman atau simbol moralitas yang harus diselamatkan.

Data dalam tabel 4 menunjukkan distribusi peran publik dan domestik yang dijalani perempuan dalam sejumlah film selama periode penelitian ini. Peran publik mencerminkan perempuan yang berkontribusi atau tampil dalam ranah sosial-politik atau profesional, sedangkan peran domestik menggambarkan perempuan dalam konteks rumah tangga.

Tabel 4. Jenis Peran Gender yang Dijalani

Kategori	Frekuensi	Persentase
Peran Publik	154	48.28
Peran Domestik	120	37.62
Keduanya	45	14.11
Total	319	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa perempuan dalam film horor Indonesia pada menjalani tiga jenis peran gender, yaitu peran publik sebanyak 154 peran (48,28%), peran domestik sebanyak 120 peran (37,62%), dan kedua peran yang dijalani secara bersamaan sebanyak 45 peran (14,11%). Peran publik menempati persentase terbesar yaitu 48,28 %, yang menunjukkan bahwa peran ini menjadi peran yang dominan dilakukan oleh perempuan dalam film horor. Peran publik dalam konteks peran gender perempuan yaitu peran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah selain urusan rumah tangga seperti bekerja, berbisnis, berkarya, atau yang lainnya (Fajriyah, 2022). Dengan persentase peran publik yang dominan dibandingkan peran domestik, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film horor sudah lebih menonjolkan karakter maskulinitas seperti menjadi pemberani, mandiri, dapat menjalani pekerjaan di luar ranah domestiknya, dapat mengontrol emosinya dan menepis stigma yang biasa melekat pada perempuan. Selanjutnya, peran domestik yang menjadi peran gender kedua yang dijalani oleh perempuan di dalam film horor dengan persentase 120 peran (37,62%). Meskipun demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan peran domestik yang di dalamnya membawa stigma negatif pada representasi peran gender perempuan di dalam film horor.

Salah satu film yang menggambarkan perempuan yang berperan di peran domestik dapat dijumpai pada Film *Pengabdian Setan*. Pada film tersebut diceritakan bahwa Mawarni, seorang ibu yang memikul beban sendirian sampai mengorbankan nyawanya sendiri dalam upacara pemujaan setan agar bisa hamil. Film tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi ibu yang ideal, seorang istri diharuskan untuk mematuhi serangkaian norma termasuk memiliki buah hati, membesarkannya, ditambah lagi perlu mengurus suaminya. Larasati dan Adiprasetyo (2022) dalam artikel berjudul “Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019 yang menunjukkan peran perempuan sebagai hantu secara historis digunakan untuk menjustifikasi pembatasan peran dan perilaku perempuan. Caranya dengan menunjukkan bahwa jika perempuan tidak berlaku sebagaimana peran dan perilaku yang telah ditetapkan oleh konstruksi sosial yang patriarki, ia akan berubah menjadi monster, hantu, atau sesuatu yang ganjil dan menakutkan.

Perempuan yang menjalani peran publik dan domestik secara bersamaan sebesar 22,95%, ini mengindikasikan kompleksitas peran yang memperlihatkan perempuan sebagai individu yang berperan tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga dalam ranah publik. Temuan ini menandakan bahwa film horor Indonesia masih mempertahankan pola representasi tradisional yang menonjolkan perempuan sebagai sosok domestik, namun mulai muncul kecenderungan menghadirkan perempuan dalam ranah publik ataupun sebagai individu yang mampu menjalankan dua peran sekaligus. Dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam film horor Indonesia menunjukkan sebuah evolusi yang signifikan. Secara historis, perempuan seringkali terjebak dalam peran domestik dan stereotip sebagai korban yang pasif sehingga tidak banyak yang menyadari tentang kehebatan seorang perempuan (E. A. Wibowo et

al., 2015, dalam Wiyaka & Kusuma, 2024). Namun, dengan kemunculan tokoh-tokoh perempuan dengan karakter yang kuat, mandiri, dan berani, ini membuktikan bahwa mereka mampu menentukan nasibnya sendiri dan bukan lagi sekedar sebagai objek penderitaan maupun korban.

3.4. Karakter yang diperankan oleh perempuan dalam film horor

Membangun citra tokoh dalam suatu film adalah hal penting supaya penonton dapat merasakan langsung peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Dalam hal ini, penegasan karakter perempuan menjadi salah satu hal penting untuk mengetahui representasi perempuan yang ditampilkan dalam film horor Indonesia. Jika film horor era 90-an perempuan direpresentasikan secara sensual, penelitian ini akan melihat representasi perempuan pada rentang tahun 2022-2025 dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Karakter yang diperankan oleh perempuan dalam film horor

Kategori	Frekuensi	Persentase
Lemah lembut	63	19.75
Emosional	111	34.80
Religius	25	7.84
Penggoda	14	4.39
Pemberani	16	5.02
Penakut	33	10.34
Keras Kepala	57	17.87
Total	319	100

Berdasarkan tabel 5 tentang karakter yang diperankan oleh perempuan dalam film horor, didominasi oleh karakter emosional dengan jumlah 111 tokoh perempuan dalam film dengan persentase 34.80%. Sementara itu, karakter perempuan sebagai penggoda hanya ditemukan pada 14 tokoh perempuan dengan persentase 4.39%. Penggambaran tokoh perempuan pada film, khususnya film horor, mengalami perkembangan yang cukup kompleks dan beragam (Maabuat et al., 2025). Karakter dalam film dapat dipahami sebagai representasi sifat, kepribadian, maupun perilaku yang ditampilkan oleh tokoh untuk mendukung jalannya cerita. Karakter biasanya dibentuk melalui dialog, ekspresi wajah, hingga tindakan yang diperlihatkan oleh tokoh dalam menghadapi konflik. Beberapa kategori karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah lemah lembut, emosional, religius, penggoda, pemberani, penakut, dan keras kepala.

Karakter lemah lembut yaitu berbicara yang sopan, bersikap santun, menahan diri untuk tidak membalas setiap perlakuan buruk orang lain. Karakter emosional yaitu sifat seseorang yang mudah terbawa perasaan, cepat merespons dengan emosi (senang, sedih, marah), dan cenderung bertindak berdasarkan perasaan daripada logika. Karakter religius yaitu suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan ajaran agama (Rifki, 2022). Karakter penggoda yaitu sifat seseorang yang suka menarik perhatian orang lain dengan cara rayuan, sikap genit. Karakter pemberani yaitu sifat seseorang yang memiliki keberanian dan tekad yang kuat untuk menghadapi tantangan, bahaya, atau kesulitan. Karakter penakut yaitu sifat seseorang yang mudah terasa cemas atau takut, sering menghindari risiko, dan kurang berani dalam menghadapi situasi yang menegangkan atau berbahaya. Karakter keras kepala yaitu sifat seseorang yang sulit menerima pendapat orang lain dan cenderung mempertahankan kehendak sendiri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan justru memiliki karakter yang beragam serta memiliki *problem solving* yang baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa sinema horor Indonesia mulai berubah menuju representasi yang lebih berani, variatif, dan menekankan pada kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Karakter paling banyak muncul yaitu emosional terlihat dari penggambaran tokoh perempuan yang mudah mengekspresikan rasa takut, cemas, terkejut, emosi, hingga menangis ketika menghadapi situasi horor. Hal ini menunjukkan bahwa film horor kerap menekankan emosional perempuan, sehingga peran emosional menjadi dominan dibandingkan karakter lainnya. Di sisi lain, karakter perempuan paling sedikit ditampilkan adalah penggoda, yakni hanya

14 dari 319 tokoh. Karakter ini merujuk pada sosok perempuan yang memanfaatkan daya tarik fisik atau perilaku sensual untuk memengaruhi tokoh lain, terutama laki-laki. Minimnya jumlah karakter ini dapat disebabkan karena film horor saat ini lebih menekankan pada ketegangan dan rasa takut, sehingga karakter penggoda jarang digunakan sebagai fokus utama. Selain itu, perempuan dalam film horor digambarkan dengan karakter lainnya.

Secara keseluruhan, representasi perempuan dalam film horor Indonesia masih ada yang diposisikan dalam karakter rentan atau lemah. Namun, di sisi lain mulai muncul karakter yang berani, rasional, dan mampu mengambil keputusan. Hal ini juga menunjukkan bahwa film horor Indonesia menampilkan perempuan dengan peran yang lebih beragam, tidak dengan satu sifat atau karakter saja. Oleh karena itu, film horor tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga menjadi cermin perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Karakter yang diperankan perempuan bisa dilihat serta didukung lewat gaya berbusana atau representasi visual tokoh yang ditampilkan. Dalam film horor, perempuan dengan karakter penggoda akan ditampilkan dengan visual busana yang vulgar, begitupun sebaliknya. Dibawah ini akan ditampilkan hasil penelitian mengenai representasi visual perempuan dalam film horor Indonesia.

3.5. Representasi Visual

Film horor Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai tokoh sentral, tidak hanya berfokus terhadap karakter dan penokohan. Representasi visual dalam hal berpakaian juga menjadi fokus lain para produser film horor. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperkuat karakter yang dimiliki tokoh tersebut.

Tabel 6. Representasi Visual

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pakaian vulgar	26	8.15
Pakaian nonvulgar	293	91.85
Total	319	100

Berdasarkan tabel 6 tentang representasi perempuan dalam film horor, didominasi oleh perempuan yang direpresentasikan dengan pakaian nonvulgar dengan jumlah 293 tokoh dengan persentase 91,85%. Pakaian nonvulgar artinya tokoh perempuan menggunakan gaya berbusana yang sopan dengan tidak menampilkan lekukan tubuh dan bentuk tubuh tertentu. Representasi visual perempuan dengan pakaian vulgar hanya ditemukan pada 26 tokoh dengan persentase 8,15%. Pakaian vulgar artinya tokoh perempuan menggunakan gaya busana yang menyalahi norma kesopanan, seperti menampilkan bagian tubuh atau lekuk tubuh. Hasil ini menunjukkan bahwa film horor tahun 2022-Juni 2025 tidak lagi menggambarkan perempuan sebagai objek yang sensual jika dilihat dari gaya berbusana.

Banyak penikmat film horror dari kalangan anak-anak hingga remaja, sehingga norma kesopanan dalam hal berpakaian diperhatikan oleh para produser film. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Stellarosa (2019) tentang preferensi penonton film terhadap 200 responden, usia 17-22 tahun mendominasi responden yang juga penonton film Indonesia, yaitu sebesar 86%. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa dimana manusia memiliki keinginan lebih untuk meniru segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan. Oleh karena itu, para produser film horor memperhitungkan norma-norma kesopanan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, supaya film yang diproduksi dapat ditayangkan luas karena telah lulus sensor.

Pada tabel 6 diatas, perempuan dalam film horor diperankan sebagai istri yang bertugas dalam ranah domestik, sehingga pakaian yang digunakan adalah pakaian sederhana. Ibu rumah tangga hanya berfokus pada pengasuhan, bukan untuk mempercantik penampilan. Tokoh perempuan yang berpenampilan sopan lebih sesuai sehingga penonton lebih mudah bersimpati dan merasakan konflik yang mereka terima. Misalnya konflik kekerasan, teror, hingga kematian yang dialami tokoh tersebut. Representasi ini menciptakan citra yang konsisten di mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan seringkali terjebak

dalam situasi berbahaya (Pratiwi et al., 2024).

Jika peran perempuan divisualisasikan terlalu sensual dan erotis, penonton akan teralihkan fokusnya. Genre horor yang melekat pada film dapat terpinggirkan karena masyarakat lebih fokus pada nuansa sensual yang disajikan dalam wujud visual pemeran perempuan. Hasil penelitian Larasati & Adiprasetyo (2022) menunjukkan penggambaran perempuan dalam film-film horor Indonesia periode 1970-1999. Pertama, dominasi adegan yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek hasrat laki-laki. Kedua, perempuan digambarkan sebagai orang yang seksi dan agresif. Perkembangan trend produksi yang terjadi, membuat film horor Indonesia saat ini tidak lagi menonjolkan sensualitas perempuan melainkan konflik teror hingga kematian.

Alur cerita menggambarkan ajaran suatu agama menjadi alasan lain representasi visual perempuan. Nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti membuat dan menonton film. Beberapa film Indonesia membahas tema agama seperti kisah Islami, moralitas, dan nilai-nilai agama (Wardhani, 2024). Perempuan divisualisasikan dengan gaya busana yang sopan sebagai ciri ajaran agama tentang wanita sholehah. Banyak film horor tahun 2022-2025 yang menunjukkan ajaran suatu agama seperti film Qodrat (2022), Khanzab (2023), Sijjin (20023), Pemandi Jenazah (2024) dan lainnya. Fokus utama justru menggambarkan budaya patriarki dalam representasi perempuan. Film horor sering menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, yang memperkuat stereotip negatif dengan memposisikan mereka sebagai objek penderita, sehingga merugikan persepsi publik terhadap perempuan dan isu kekerasan gender (Pratiwi et al., 2024).

3.6 Kepercayaan terhadap hal mistis

Analisis untuk mengetahui pola pikir tokoh perempuan terkait dunia supranatural, diteliti dalam penelitian ini. Aspek ini penting dianalisis karena film horor Indonesia umumnya berakar pada cerita rakyat, mitos, maupun pengalaman mistis yang diyakini oleh masyarakat (Ruwaida et al., 2025). Tingkat kepercayaan responden terhadap hal mistis akan mempengaruhi cara mereka menafsirkan representasi karakter, khususnya perempuan, yang sering kali dilekatkan dengan peran mistis dalam film horor. Data mengenai kepercayaan terhadap hal mistis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kepercayaan terhadap hal mistis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Percaya	274	85.89
Tidak Percaya	45	14.11
Total	319	100

Berdasarkan tabel 6 mengenai kepercayaan terhadap hal mistis, terlihat bahwa mayoritas tokoh perempuan menunjukkan kecenderungan untuk mempercayai keberadaan hal-hal mistis. Dari total 319 tokoh, sebanyak 274 tokoh perempuan (85,89%) mendapatkan peran tokoh yang mempercayai hal mistis, sedangkan hanya 45 tokoh perempuan (14,11%) yang mendapatkan peran tidak percaya hal mistis. Temuan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan di film horor sampai saat ini masih digambarkan mempercayai hal mistis. Hal ini tentu berkontribusi dalam mengakibatkan terdapat dominasi pola pikir masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan pada dimensi supranatural, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang memang lekat dengan tradisi mistis.

Selain itu, tingginya persentase tokoh perempuan yang percaya pada hal mistis dapat dimaknai sebagai refleksi dari nilai-nilai kultural dan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks lokalitas, kisah-kisah mistis sering kali diwariskan secara turun-temurun dan membentuk konstruksi sosial tertentu tentang realitas (Lestari, 2021). Hal ini berakibat pada bagaimana film horor Indonesia menghadirkan narasi dan karakter yang selaras dengan keyakinan masyarakat. Kepercayaan yang kuat terhadap hal mistis menjadikan film horor tidak sekadar hiburan, melainkan juga ruang representasi budaya yang mempertegas keterhubungan antara masyarakat dan dunia supranatural.

Sebaliknya, meskipun jumlah tokoh perempuan yang tidak percaya hanya 14,11%, kelompok ini tetap penting untuk diperhatikan. Ketidakpercayaan terhadap hal mistis bisa dikaitkan dengan pola pikir yang lebih rasional yang dapat dipengaruhi oleh modernisasi dan tingkat pendidikan atau akses terhadap informasi ilmiah. Kehadiran kelompok ini menandakan terdapat pergeseran cara pandang pada sebagian masyarakat yang mulai memisahkan antara realitas empiris dan mitos. Namun demikian, angka yang kecil ini juga memperlihatkan bahwa sikap skeptis terhadap hal mistis belum menjadi arus utama dalam konteks sosial budaya saat ini. Perempuan seringkali menjadi tokoh yang dipilih untuk percaya terhadap hal mistis atau dunia supranatural daripada laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena perempuan sering dinarasikan dalam film sebagai jenis kelamin yang masih tradisional, serta tingkat pendidikan dan juga akses terhadap informasi ilmiahnya masih dibawah laki-laki.

Representasi perempuan dalam film horor seringkali dihubungkan dengan mitos, legenda, atau entitas supranatural tertentu, sehingga tingginya tingkat kepercayaan pada mistis membuat representasi tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens. Dengan demikian, data ini tidak hanya menjelaskan kecenderungan sikap masyarakat, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa film horor Indonesia memiliki basis kultural yang kuat dalam mengonstruksi tokoh perempuan sebagai bagian dari narasi mistis. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen budaya lokal berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap perempuan dalam genre horor, sekaligus mempengaruhi cara cerita tersebut disampaikan dan diterima oleh penonton.

4. KESIMPULAN

Perempuan dalam film horor Indonesia tahun 2022-Juni 2025 mengalami peralihan representasi. Film horor tahun 90-an lebih berfokus pada karakter sensual perempuan, sedangkan film horor produksi tahun 2022-2025 berfokus pada penggambaran sifat feminim perempuan. Perubahan yang terjadi terlihat pada karakter dan gaya berbusana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film horor yang paling banyak muncul adalah karakter emosional sebanyak 111 tokoh dari 100 film horor. Karakter emosional terlihat dari penggambaran tokoh perempuan yang mudah mengekspresikan rasa takut, cemas, terkejut, emosi, hingga menangis ketika menghadapi situasi horor. Gaya berbusana yang dikenakan sebanyak 293 tokoh menggunakan pakaian non vulgar. Hal ini menyesuaikan dengan norma kesopanan di Indonesia dan suatu ajaran agama. Perempuan tidak lagi diidentikan dengan ranah domestik, saat ini di film horor mayoritas perempuan menjalankan peran publik. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film horor Indonesia menunjukkan sebuah evolusi yang signifikan. Saat ini sudah terdapat banyak karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan berani, ini membuktikan bahwa mereka mampu menentukan nasibnya sendiri dan bukan lagi sekedar sebagai objek penderitaan maupun korban. Karakter perempuan saat ini digambarkan lebih kuat secara sosial mereka tidak hanya berdiam diri di rumah sebagai korban, tetapi juga aktif bekerja di luar yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kapasitas perempuan. Walaupun demikian, masih banyak perempuan yang percaya terhadap hal mistis karena pengaruh mitos atau legenda pada suatu daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pulau Jawa menjadi latar tempat karena banyak mitos atau legenda yang berkembang.

Analisis karakter perempuan dalam film horor yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan dan perspektif baru para produser film dalam merepresentasikan perempuan. Latar belakang para pelaku industri film dalam menentukan alur cerita, hingga perspektif aktris mengenai peran yang dijalankan dapat menjadi penelitian berikutnya. Alasan pemilihan penokohan atau karakter bagi tokoh perempuan dalam film horor menjadi hal menarik untuk dibahas. Hal tersebut penting dilakukan untuk menambah wawasan mengenai representasi terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisia, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21-42.
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan tangguh Dalam film the princess (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1167-1172.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449 <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>.
- Azizah, N. (2022). Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 129-142. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i2.127>
- BPI. (2025). Rekomendasi Strategis Penguatan Pusat Data Perfilman Nasional (PDPN). [https://bpi.or.id/artikel-47-Rekomendasi-Strategis-Penguatan-Pusat-Data-Perfilman-Nasional-\(PDPN\).html](https://bpi.or.id/artikel-47-Rekomendasi-Strategis-Penguatan-Pusat-Data-Perfilman-Nasional-(PDPN).html)
- Bushmakina, A. G., & Cappelleri, J. C. (2022). Construct Validity and Criterion Validity. In *A Practical Approach to Quantitative Validation of Patient-Reported Outcomes* (pp. 151-249). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119376354.ch5>
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., Krisdinanto, Nanang. 2020. Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis. 4(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.
- Desakralisasi. (2025). KBBI Daring. Diambil pada 27 Agustus 2025, dari <https://kbbi.web.id/desakralisasi>.
- Fajriyah, N, M. (2022). Peran Publik Perempuan dalam Pandangan Fikih. NU Online. Diakses pada 17 September 2025, dari <https://www.nu.or.id/opini/peran-publik-perempuan-dalam-pandangan-fikih-Eoyvg>.
- Febrian, J, S, & Salsabila, F, N. 2024. The Struggle Against Patriarchal Culture for Gender Equality in Indonesia. *Modern Diplomacy*. <https://modern diplomacy.eu/2024/04/01/the-struggle-against-patriarchal-culture-for-gender-equality-in-indonesia/>
- Fitriyaningsih, N. A., Gusthini, M., & Asri, Z. A. (2025). Representasi Perempuan Dalam Terjemahan Film Barbie and Three Musketeers. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 261-273.
- Hafizh, M. A., & Pratiwi, R. Z. B. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros) (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi Representasi Perempuan dari Sudut Pandang Sutradara Perempuan dalam Film YUNI. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(1), 67-84. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1245>
- Himawan Pratista. 2017. Memahami Film edisi kedua. Kregan 037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Press.
- Iswara, N. R., & Moerdisuroso, I. (2023). ANALISIS TEORI REPRESENTASI STUART HALL PADA 'THE OLD GUITARIST' KARYA PABLO PICASSO. *Academia.edu*. Diakses pada 2 Juli 2025 dari <https://www.academia.edu/112517599/ANALISIS-TEORI-REPRESENTASI-STUART-HALL-PADA-THE-OLD-GUITARIST-KARYA-PABLO-PICASSO>
- Larasati, A. W. (2021). Analisis Wacana Multimodal terhadap film Pengabdian Setan (2017) dan Perempuan Tanah Jahanam (2019). Universitas Gadjah Mada.
- Larasati, A. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21-42. doi: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Lestari, W. (2021). Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Melalui Mitos Pendakian (Studi Kasus:

- Gunung Prau) (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Maabuat, A. A., Oxygentri, O., & Rahman, K. A. (2025). REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI TOKOH PROTAGONIS DALAM FILM HOROR THAGHUT. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 2137-2152. <https://mail.bajangjournal.com/index.php/IIRK/article/view/10717>
- Mubarrok, A. Z. (2024). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM HOROR INDONESIA (STUDI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TERHADAP FILM PENGABDI SETAN 2 COMMUNION KARYA JOKO ANWAR) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Martono, Nanang dan Isnania, Rahma. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Survei, Analisis Isi, Analisis Data Sekunder*. Depok: Rajawali Pers.
- Nisa, F. N. (2023). Kenapa Sih Perempuan Selalu Dijadikan Objek di Film Hantu Indonesia?. *Kompasiana*. Diakses pada 29 Agustus 2025, dari <https://www.kompasiana.com/nadyafikriatunnisa6748/6530599eedff7671cc3643d2/kenapa-sih-perempuan-selalu-dijadikan-objek-di-film-hantu-indonesia>.
- Nurhayati, E., & Prasetyo, A. B. (2023). Representasi Gender Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Telaga Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.36843/tb.v10i1.300>
- Permatasari, S. D. R., & Widisanti, N. M. (2019). Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam Dua Film Horor Indonesia: Pengabdi Setan (2017) dan Asih (2018). *Jurnal Wahana: Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(1), 86–97. doi: <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1220>
- Prasetyo, I. (2022). Para Perempuan di Jalur Setan. *Espos.id*. Diambil pada 29 Agustus 2025, dari <https://news.espos.id/para-perempuan-di-jalur-setan-1388022>.
- Pratiwi, S., Fauziyyah, I. B., & Wahyudi, L. (2025). Menyingkap Representasi Perempuan Dan Simbol Agama Dalam Poster Film Horor Indonesia: Melampaui Stereotip. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 16(2), 207–218. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6594>.
- Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 43-58. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1400>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273-288. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Rizky, MY, & Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 15–34. <https://doi.org/10.37535/101004120172>.
- Rosul, K. (2024, August). REPRESENTASI BUDAYA JAWA PADA FILM SEWU DINO. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 120-123). <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12394>.
- Ruwaida, H., Fitriah, R., Khadijah, S., & Annajwa, T. (2025). PENGARUH FILM HOROR TERHADAP SENTIMEN TAKHAYUL MASYARAKAT. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 1056-1073.
- Sea, L. L. A. (2023). Analisa semiotika: Representasi perempuan dalam film horor di Indonesia (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/111073/>
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3 (2), 32–42.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 2024, Pages 5599-

5609.

- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Validnews.id. (2025). 2024, Tahun Emas Perfilman Indonesia. validnews.id. Diakses pada 21 Agustus 2025, dari <https://validnews.id/kultura/tahun-emas-perfilman-indonesia>.
- Wardhani, M. K., Kom, S. I., Wardhani, M. K. M. K., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). Simbolisme Agama Sebagai Protagonis Dalam Film Horor. *Profilim Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevisian*, 3(1), 146-164. <https://doi.org/10.56849/jpf.v3i1.53>
- Wijaya, F. R., Puspita, V., Kenny, K., & Sedharta, B. O. (2025). Haunting narratives: female entities and gender inequality in Indonesian horror films. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-12.
- Wijayanti, S. (2023). Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 3(1), 23-33. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v3i1.2001>
- Wiyaka, YB, & Kusuma, RS (2024). Representasi Perempuan Dalam Film Horor Para Betina Pengikut Iblis (Analisis Semiotika Roland Barthes). Program Studi Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id/126466/>.
- Wulandari, R., & Sulistyani, H. D. (2024). RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI LAKI-LAKI DALAM FILM HOROR BERTEMA RELIGI "QORIN". *Interaksi Online*, 13(1), 488-505. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48802/32872>
- Zulafa, H. L. (2024). Analisis Penggunaan Elemen Visual Sebagai Representasi Budaya Jawa Di Film "Lara Ati". *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 7(1), 105-116. <https://doi.org/10.30998/vh.v7i1.8525>.